

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan berpikir (*thinking skills*) sangat penting dimiliki oleh setiap orang baik dalam dunia pendidikan, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berpikir yang baik seseorang akan memiliki modal untuk bisa memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Kemampuan berpikir manusia sangat beragam. (Sudarma, M. 2013 hlm. 35).

Berpikir kritis juga bukanlah konsep baru, 2.500 tahun yang lalu filsuf Yunani Socrates telah membicarakan tentang berpikir kritis (Wang, 2016). Dilanjutkan oleh Aristoteles yang mengembangkan aturan penalaran untuk berpikir kritis pada hal-hal yang menarik berbagai kesimpulan. Dewey (Ulucinar & Aypay, 2016) membuat sebuah awal dengan mengenal bahwa kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses-bukanlah suatu produk. (Budmen, 1967) menyarankan berpikir kritis dapat digunakan dalam berpendapat untuk (diri sendiri atau orang lain) dengan tujuan untuk mencari apa yang harus dipercaya atau dilakukan “sementara Scriven dan Paul (1987) menyatakan pemikiran kritis melibatkan analisis informasi yang dikumpulkan melalui refleksi (Clark & Paulsen, 2016), sehingga beberapa universitas terkemuka menerapkan cara berpikir kritis untuk menyelesaikan misi mereka (Zamon, 2008) dalam (Nicholas & Raiderrotsh, 2016).

Keterampilan berpikir sangat diperlukan sebagai bentuk hasil dari proses pendidikan, dimana dalam proses pendidikan merupakan upaya pengkondisian siswa. Bila upaya pengkondisian itu kurang mendukung pencerahan atau pengembangan penalaran, serta kemampuan berpikir yang baik, maka akan melahirkan lulusan pendidikan yang kurang optimal. Berdasarkan Permendikbud No.21 tahun 2016 tentang Standar Isi, para siswa diharapkan mempunyai kemampuan spiritual, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Ketiga kompetensi tersebut memiliki proses pemerolehan yang berbeda. Sikap dibentuk melalui aktivitas-aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan

Aidil Akbar, 2020

**EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) DAN METODE PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (KUASI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 KUALA DAN SMA NEGERI 1 BIREUEN TAHUN PELAJARAN 2018/2019)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengamalkan. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas-aktivitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Thurman dalam Birgili, 2015 menyatakan “keterampilan berpikir kritis melibatkan identifikasi dan analisis sumber informasi untuk kredibilitas, menunjukkan pengetahuan sebelumnya dan membuat koneksi dan menyimpulkan kesimpulan”. Berdasarkan pernyataan tersebut kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam proses pembelajaran, maka sudah menjadi sebuah keharusan bagi guru untuk membentuk dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat.

Keterampilan berpikir menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah tidak hanya diarahkan pada penguasaan dan pemahaman konsep atau materi saja tetapi diarahkan pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Hight Order Thinking*) siswa untuk dapat menghadapi berbagai permasalahan yang sedang terjadi. Berpikir kritis merupakan bagian dari berpikir tingkat tinggi. Menurut Tsui (Linda S. Behar-Horenstein, 2011, hlm. 1) “*Teaching students higher-order cognitive skill, including thinking*” Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki karena dapat membantu seseorang untuk berpikir secara rasional dan dapat mengembangkan alternatif pemecahan masalah bagi setiap masalah yang dihadapi. Herl et al. (1999) berpendapat bahwa untuk menjadi pemikir kritis / pemecah masalah yang efektif, seseorang "harus" memiliki pengetahuan tentang masalah yang dihadapi. Demikian juga, Baird (1988) menyimpulkan, dalam ulasannya tentang penelitian tentang penilaian hasil generik, pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah tidak mungkin ada bebas dari konteks atau latar belakang apa pun. Dia menyimpulkan, “Tetapi jika kita mencari bukti tentang pemikiran kritis dan penyelesaian masalah dalam bidang disiplin atau program, hasilnya akan jauh lebih dapat diterima dan berarti bagi fakultas. Mereka akan memiliki implikasi pendidikan yang lebih baik dan lebih spesifik. (Baird, 1988, hlm. 53). Hal ini sejalan dengan penelitian Shaikha (2016), mengemukakan teori

Aidil Akbar, 2020

**EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) DAN METODE PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (KUASI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 KUALA DAN SMA NEGERI 1 BIREUEN TAHUN PELAJARAN 2018/2019)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran terkini mencerminkan perubahan penekanan dari fokus kepada konten untuk fokus pada keterampilan urutan yang lebih tinggi seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Tantangan masa depan lebih menuntut pembelajaran yang lebih mengembangkan pada kemampuan berpikir kritis, karena akhir dari sebuah pembelajaran yang didapatkan siswa di sekolah yaitu menjadi manusia yang berkompeten di dalam menjawab berbagai masalah dan tantangan yang semakin kompleks (Yuhelni, 2015, hlm. 2). Pendapat lain dikemukakan oleh Hassoubah (2004, hlm. 13) bahwa diharapkan dengan berpikir kreatif dan kritis mereka dapat mengembangkan diri dalam membuat keputusan penilaian, serta menyelesaikan masalah. Untuk itu siswa sangat perlu memiliki keterampilan berpikir kritis untuk membantu dan sangat berguna dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.

Pada awal tahun 2016 Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mulai diberlakukan di kawasan negara-negara ASEAN termasuk Indonesia. MEA akan menjadi kawasan ekonomi dengan tingkat kompetensi yang tinggi. Tantangan persaingan global, pertumbuhan penduduk, pengangguran, tanggung jawab sosial, keanekaragaman ketenagakerjaan, etika, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, dan gaya hidup serta kecenderungannya merupakan tantangan yang saling terkait. Dalam persaingan global, semua sumberdaya antar negara akan bergerak bebas melewati batas-batas yang ada. Hanya sumber daya yang memiliki keunggulanlah yang dapat bertahan dalam persaingan. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh rakyat Indonesia dalam persaingan global adalah kemampuan berpikir kritis.

Dalam mata pelajaran Ekonomi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dituntut untuk mempunyai kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis yang digunakan siswa untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada. Menurut Budiwati dan Permana (2010, hlm. 18) kemampuan yang akan dicapai peserta didik sesuai dengan tujuan mata pelajaran ekonomi yaitu :

1. Memahami sejumlah konsep untuk mengaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu rumah tangga, masyarakat, dan negara.
2. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ekonomi.
3. Membentuk sikap bijak, rasional, bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, akuntansi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara.
4. Membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional dan internasional.

Berdasarkan tujuan pembelajaran ekonomi tersebut maka melalui pembelajaran ekonomi diharapkan siswa mampu memahami konsep-konsep ekonomi, mengembangkan sikap rasa ingin tahu dengan cara berpikir kritis terhadap peristiwa dan permasalahan ekonomi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Rachmawati, 2017, hlm. 2). Namun faktanya bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, dan diperkuat oleh data dari TIMSS (*Trends in International Match Science Survey*) dan PISA (*Program for International Student Assessment*) pada Tabel 1.1 dan Tabel 1.2.

**Tabel 1.1 Data TIMSS Tahun 1999-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Peringkat Indonesia</b>	<b>Jumlah Negara Peserta</b>
<b>1999</b>	34	38
<b>2003</b>	35	46
<b>2007</b>	36	49
<b>2011</b>	40	42
<b>2015</b>	45	50

*Sumber : Balitbang Depdikbud, 2016*

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Indonesia selalu mendapatkan peringkat rendah bahkan setiap kegiatannya menunjukkan peringkat yang makin menurun mulai dari peringkat 34 sampai peringkat 45. Indonesia yang selalu mendapatkan peringkat makin menurun dikarenakan anak-anak Indonesia belum mampu dan tidak terbiasa dengan soal-soal yang memerlukan penalaran (*reasoning*). Hal ini diperkuat oleh Sapaat (2014) dalam Republika.com yang mengatakan “Karakteristik soal-soal yang diujikan TIMSS cenderung mengujikan

Aidil Akbar, 2020

**EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) DAN METODE PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (KUASI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 KUALA DAN SMA NEGERI 1 BIREUEN TAHUN PELAJARAN 2018/2019)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

aspek penalaran dan pemecahan masalah (*Problem Solving*). Pada waktu yang sama, Summer yang dikenal sebagai pemikir kritis dalam pendidikan, mengemukakan pentingnya kemampuan berpikir kritis, bahwa:

Sikap kritis adalah pengujian ataupun tes terhadap anggapan-anggapan tentang segala hal yang ditawarkan untuk penerimaan, dalam rangka menemukan apakah mereka sesuai dengan kenyataan atau tidak. Kemampuan yang kritis adalah suatu produk pendidikan dan pelatihan. Hal ini merupakan suatu kebiasaan mental dan kekuasaan. Hal itu adalah hanya jika kita menjamin melawan terhadap khayalan, penipuan, dan salah pengertian diri kita. Pendidikan merupakan hal yang sesuai sekali untuk menghasilkan kemampuan kritis yang dibangun dengan baik. Pendidikan yang menekankan kemampuan berpikir kritis adalah satu-satunya pendidikan di mana hal itu dapat sungguh-sungguh berhasil melatih menjadi proses untuk pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. (Summer, 1906 hlm. 632-633).

**Tabel 1.2 Data PISA Tahun 2000-2018**

Tahun	Mata Pelajaran	Skor Rata-rata Indonesia	Skor Rata-rata Internasional	Peringkat Indonesia	Jumlah Negara
2000	Membaca	371	500	39	41
	Matematika	367	500	39	
2003	Sains	393	500	38	40
	Membaca	382	500	39	
	Matematika	360	500	38	
2006	Sains	395	500	38	56
	Membaca	393	500	48	
	Matematika	391	500	50	
2009	Sains	393	500	50	57
	Membaca	402	500	57	
	Matematika	371	500	61	
2012	Sains	383	500	60	65
	Membaca	396	500	64	
	Matematika	375	500	64	
2015	Sains	382	500	64	72
	Membaca	397	500	64	
	Matematika	386	500	63	
2018	Sains	403	500	62	79
	Membaca	371	487	74	
	Matematika	379	487	73	
	Sains	396	489	71	

Sumber : PISA data explore, 2019

Aidil Akbar, 2020

**EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) DAN METODE PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (KUASI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 KUALA DAN SMA NEGERI 1 BIREUEN TAHUN PELAJARAN 2018/2019)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan data PISA pada Tabel 1.2 menunjukkan hal yang sama dengan data TIMSS di Tabel 1.1 bahwa hasil riset tiga tahunan juga mengungkapkan adanya variasi perolehan prestasi literasi sains berdasarkan tiga aspek. Pertama, aspek peranan sekolah terbukti berpengaruh terhadap capaian nilai sains siswa, tercatat para siswa yang mendapat nilai tinggi untuk literasi sains karena adanya peranan kepala sekolah, yaitu menunaikan tanggungjawabnya atas tata kelola sekolah yang baik, murid-muridnya tercatat mencapai nilai yang lebih tinggi dalam hal sains. Jika proporsi kepala sekolah yang memonitor prestasi murid-murid dan melaporkannya secara terbuka lebih tinggi, maka angka pencapaian PISA mereka terbukti lebih tinggi. Di sisi lain, proporsi kepala sekolah yang mengeluhkan kekurangan materi pelajaran lebih tinggi dari negara-negara lain, yaitu sebesar 33% di Indonesia, 17% di Thailand dan 6% di negara-negara OECD lainnya.

Kedua, aspek prestasi sains antara siswa dari sekolah swasta dengan sekolah negeri menunjukkan perbedaan capaian nilai yang signifikan. Sekitar 4 dari 10 siswa di Indonesia bersekolah di sekolah swasta, secara signifikan jumlah ini lebih tinggi dari rata-rata negara OECD dan negara tetangga seperti Thailand dan Vietnam. Murid-murid Indonesia di sekolah negeri mencatat nilai 16 poin lebih tinggi di bidang kompetensi sains, dibandingkan rekan-rekannya di sekolah swasta, dengan mempertimbangkan latar belakang status sosial ekonomi mereka.

Ketiga, aspek latar belakang sosial ekonomi, dari hasil PISA 2015 menunjukkan, 1 dari 4 responden sampel PISA Indonesia memiliki orangtua dengan pendidikan hanya tamat SD atau tidak tamat SD. Jumlah ini merupakan terbesar kedua dari seluruh negara peserta. Namun jika dibandingkan dengan siswa-siswa di negara lain yang memiliki orang tua berlatar belakang pendidikan sama, maka pencapaian sains murid-murid Indonesia masih lebih baik dari 22 negara lainnya. Tercatat skor sains Indonesia dalam PISA 2015 adalah 403, jika latar belakang sosial ekonomi negara-negara peserta disamakan, maka pencapaian skor sains Indonesia berada di angka 445 dan posisi Indonesia naik sebanyak 11 peringkat. (Kemdikbud, 2016).

Aidil Akbar, 2020

***EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) DAN METODE PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (KUASI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 KUALA DAN SMA NEGERI 1 BIREUEN TAHUN PELAJARAN 2018/2019)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil survei yang dilakukan oleh Global Institute tahun 2007 mengatakan hanya 5% siswa Indonesia yang dapat mengerjakan soal-soal dengan kategori tinggi dan *advance* (memerlukan *reasoning*). Dan 78% siswa Indonesia hanya dapat mengerjakan soal-soal dalam kategori rendah (hanya memerlukan *knowing*/hapalan). Selain itu menurut PISA, siswa Indonesia hanya menguasai pelajaran sampai level 3 saja, sementara negara lain level 4, 5, dan 6 (Rachmawati & Solihat, 2017 hlm. 4).

Laporan OECD terkait hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa sedikit siswa Indonesia yang memiliki kemampuan tinggi dalam satu mata pelajaran, dan pada saat bersamaan sedikit juga siswa yang meraih tingkat kemahiran minimum dalam satu mata pelajaran. Dalam kemampuan membaca hanya 30% siswa Indonesia yang mencapai setidaknya kemahiran tingkat dua dalam membaca. Bandingkan dengan rata-rata OECD yakni 77% siswa. Sedangkan untuk bidang matematika, hanya 28% siswa Indonesia yang mencapai kemahiran tingkat dua OECD, yang mana rata-rata OECD yakni 76%. Dalam tingkat itu, siswa dapat menafsirkan dan mengenali, tanpa instruksi langsung, bagaimana situasi dapat direpresentasikan secara matematis. Siswa Indonesia yang menguasai kemampuan matematika tingkat tinggi (tingkat lima ke atas) hanya 1%, sedangkan rata-rata OECD sebanyak 11%. Untuk bidang sains, sekitar 40 persen siswa Indonesia mencapai level dua, bandingkan dengan rata-rata OECD yakni 78 persen. Pada kemampuan tingkat dua, siswa dapat mengenali penjelasan yang benar untuk fenomena ilmiah yang dikenal dan dapat menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengidentifikasi, dalam kasus-kasus sederhana (liputan6.com, 2019)

Berdasarkan taksonomi Bloom, bahwa soal-soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu ranah kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Edora (2014, hlm. 9). Peserta didik perlu dilatih dan dibiasakan berpikir kritis dalam pembelajaran di sekolah dengan cara memberikan soal-soal yang menggunakan indikator berpikir kritis. Berpikir kritis siswa bisa dilatih oleh guru dengan menggunakan model dan metode pembelajaran yang mengarah pada berpikir kritis yaitu dengan

meningkatkan penalaran (*reasoning*). Ji Fa Cai (2002, hlm. 719) bahwa berpikir kritis membutuhkan pelatihan, praktek, dan kesabaran. Dengan mendorong siswa di seluruh proses dan perilaku berpikir sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Siswa yang kritis bisa berpikir sendiri dan menyelesaikan masalah di dunia nyata. Hal ini juga dijelaskan oleh Aryana (Rachmawati, 2017 hlm. 5) bahwa salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberdayakan kemampuan berpikirnya dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Penguasaan materi pelajaran bukanlah akhir dari sebuah proses pembelajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan untuk pembentukan tingkah laku yang lebih luas. Artinya, sejauh mana siswa mampu menguasai materi maka sejauh itu pula siswa dapat membentuk pola perilaku itu sendiri. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika siswa lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis. Namun, mereka belum mampu menganalisis, mengevaluasi dalam memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antar bagian-bagian dalam keseluruhan struktur atau tujuan.

Proses pembelajaran yang dilakukan saat ini masih terbatas untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa saja, hanya sebatas penguasaan materi pelajaran. Padahal tujuan akhir dari proses pembelajaran bukan hanya meningkatkan pemahaman konsep saja tetapi juga harus dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan mengkonstruksi konsep-konsep keilmuan dari berbagai pengetahuan dan pengalaman agar dapat dipahami informasinya yang dapat dihubungkan dalam pembelajaran ekonomi.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas (SMA), proses belajar mengajar masih konvensional. Metode yang digunakan guru sebagian besar menggunakan metode ceramah. Keaktifan di kelas lebih didominasi oleh guru. Guru lebih banyak menyampaikan materi dengan ceramah di depan kelas. Akibat dari kegiatan ini adalah siswa menjadi bosan dan jenuh karena proses pembelajaran hanya berlangsung satu arah, yaitu informasi hanya berasal dari guru. Guru dianggap satu-satunya sumber belajar. Guru dalam mengimplementasi kurikulum dan pembelajaran lebih menekankan pada penguasaan materi sesuai target kurikulum. Metode pembelajaran yang digunakan guru ekonomi kurang menarik sehingga cenderung *teacher centered* dan *theory centered* sehingga siswa belum sepenuhnya terlibat dalam proses pembelajaran ekonomi. Siswa sedikit dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran dan cenderung pasif. Hasil belajar siswa hanya dilihat dari nilai akhir.

Didalam Permendikbud No. 36 Tahun 2018 dikatakan bahwa tantangan eksternal dengan arus globalisasi terkait perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser transformasi di bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan *Program for International Student Assessment (PISA)* sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak mengembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia. Sehingga pelaksanaan Kurikulum 2013, merupakan salah satu perwujudan paradigma baru dalam revolusi pendidikan, bahwa belajar lebih menitikberatkan pada aktivitas siswa dan meliputi semua aspek baik kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan data dan fakta yang diuraikan di atas maka peneliti memilih metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) karena kedua metode

Aidil Akbar, 2020

**EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) DAN METODE PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (KUASI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 KUALA DAN SMA NEGERI 1 BIREUEN TAHUN PELAJARAN 2018/2019)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut menggunakan pendekatan berbasis masalah yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Melalui kedua metode ini, siswa disajikan permasalahan yang sesuai dengan materi yang dipelajari, kemudian didorong dan dibimbing untuk memecahkan masalah melalui proses berpikir ilmiah, mulai dari merumuskan masalah sampai memecahkan masalah. Tahapan ini akan memberikan siswa kesempatan untuk belajar bagaimana menilai informasi dari berbagai sumber dan belajar menganalisis berbagai kemungkinan.

Sebagaimana hasil penelitian Apriani (2017) bahwa 74,4% keterampilan berpikir kritis dipengaruhi oleh metode pembelajaran *problem solving*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyorini (2011) yang menyebutkan bahwa *problem based learning* mengajak siswa agar mampu melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka diadakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. selanjutnya penelitian ini diberi judul “**Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Dan Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*) ?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*) ?

Aidil Akbar, 2020

**EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (*PROBLEM BASED LEARNING*) DAN METODE PEMECAHAN MASALAH (*PROBLEM SOLVING*) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (KUASI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 KUALA DAN SMA NEGERI 1 BIREUEN TAHUN PELAJARAN 2018/2019)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*), dan metode pembelajaran konvensional (ceramah) sesudah perlakuan (*treatment*) ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menguji teori konstruktivisme dengan menganalisis:

1. Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*).
1. Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*).
2. Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*), dan metode pembelajaran konvensional (ceramah) sesudah perlakuan (*treatment*).

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para peneliti yang meneliti tentang metode-metode pembelajaran yang mengkhususkan pada metode-metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan pemikiran tingkat tinggi (*Hight Order Thinking*). Selain itu untuk menambah wawasan tentang informasi tambahan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

Aidil Akbar, 2020  
**EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) DAN METODE PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (KUASI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 KUALA DAN SMA NEGERI 1 BIREUEN TAHUN PELAJARAN 2018/2019)**  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan memilih Metode dan materi yang cocok dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi baru kepada para guru mengenai pembelajaran Metode pembelajaran *Problem Based Learning* dan Metode *Problem solving*.

2. Bagi Pembuat Kebijakan

Penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia khususnya dalam pembelajaran ekonomi, serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan (pemerintah daerah maupun pemerintah pusat).

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam penerapan pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* dan metode *Problem solving*. Selain itu dapat dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya.